



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Sifat Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan sifat penelitian deskriptif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012, h. 7).

Penelitian ini menggunakan sifat penelitian deskriptif. Sifat penelitian deskriptif dipilih karena, penelitian deskriptif memberikan penggambaran secara spesifik dari suatu pesan atau teks tertentu (Eriyanto, 2011, h. 47).

Dengan penelitian deskriptif ini, peneliti akan meneliti apakah video-video yang terdapat dalam *netcj.co.id* telah menerapkan Pedoman Pemberitaan Media Siber.

Penelitian deskriptif ditujukan untuk: (1) Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, (2) mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktik-praktik yang berlaku, (3) membuat perbandingan atau evaluasi, (4) menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi

masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang datang (Rakhmat, 2009, h. 25).

Riset komunikasi dapat dibedakan berdasarkan pendekatannya. Pendekatan ini pada dasarnya merupakan falsafah yang mendasari suatu metodologi riset, apakah kuantitatif atau kualitatif. Banyak anggapan bahwa riset yang menggunakan metodologi kuantitatif adalah riset yang datanya menggunakan angka-angka. Sedangkan kualitatif datanya berupa *statement-statement* atau pernyataan-pernyataan (Kriyantono, 2006, h. 50).

Neuman (2007, h. 88) menjelaskan berikut karakteristik dari penelitian kuantitatif beserta perbandingannya dengan penelitian kualitatif:

Tabel 3.1

Penelitian Kuantitatif & Penelitian Kualitatif

Kuantitatif	Kualitatif
Penelitian didahului dengan menguji hipotesis	Makna dianggap dan ditemukan setelah peneliti tenggelam dalam data-data.
Konsep dalam bentuk variabel yang berbeda	Konsep dalam bentuk tema, motif, generalisasi, dan taksonomi.
Tindakan secara sistematis dibuat sebelum pengumpulan data dibakukan	Tindakan dibuat secara diimprovisasi dan sering digunakan untuk pengaturan individu atau peneliti.
Datanya dalam bentuk angka untuk pengukuran yang lebih tepat	Data dalam bentuk kata-kata dan gambar dari dokumen, observasi, dan transkrip.
Teorinya sebagian besar berupa kausal dan deduktif	Teorinya bisa kausal atau nonkausal dan kadang-kadang induktif.

Prosedurnya standar dan replikasi berasumsi	Prosedur penelitian secara khusus, dan jawabannya cukup jarang atau belum pasti.
Analisis hasil menggunakan statistik, tabel atau grafik dan mendiskusikan bagaimana mereka menunjukkan relasi hipotesis	Proses analisis dengan penggalian tema atau generalisasi dari data dan mengorganisasi data untuk penyajian yang koheren, serta gambaran yang konsisten.

Dalam penelitian mengenai “*Analisis Penerapan Pedoman Pemberitaan Media Siber pada Video Jurnalisme Warga dalam Ntcj.co.id*”, paradigma yang akan dipakai adalah positivisme. Paradigma ini menjelaskan tentang fenomena yang terjadi di masyarakat didasari oleh hubungan sebab-akibat.

Paradigma positivisme melihat penelitian ilmu sosial secara fundamental sama dengan penelitian ilmu alam, mengasumsikan bahwa realitas sosial terdiri dari tujuan fakta bahwa peneliti tepatnya dapat bebas mengukur dan menggunakan statistik untuk menguji teori kausal (Neuman, 2007, h. 42).

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi analisis isi. Analisis ini kuantitatif dapat didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi (Eriyanto, 2011, h. 15).

Analisis isi adalah suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih (Budd, 1967 dikutip dalam Kriyantono, 2006, h. 232).

Tujuan dilakukan analisis terhadap isi pesan komunikasi adalah: (McQuail, 2000, h. 305).

1. Mendeskripsikan dan membuat perbandingan terhadap isi media
2. Membuat perbandingan antara isi media dengan realitas sosial
3. Isi media merupakan refleksi dari nilai-nilai sosial dan budaya serta sistem kepercayaan masyarakat
4. Mengetahui fungsi dan efek media
5. Mengevaluasi *media performance*
6. Mengetahui apakah ada bias media

Terdapat beberapa tahapan dalam analisis isi, diantaranya: (Kriyantono, 2006, h. 236)

1. Merumuskan masalah
2. Menyusun kerangka konseptual untuk riset deskriptif (satu konsep) atau kerangka teori untuk riset eksplanasi (lebih dari satu konsep)
3. Menyusun perangkat metodologi
 - a) Menentukan metode pengukuran atau prosedur operasionalisasi konsep, dalam hal ini konsep dijabarkan dalam ukuran-ukuran tertentu, biasanya dalam bentuk kategori-kategori beserta indikatornya.
 - b) Menentukan unit analisis, kategorisasi dan uji reliabilitas
 - c) Menentukan *universe* atau populasi dan sampel

Dalam analisis isi, ada dua dimensi yang digunakan untuk menentukan populasi, yaitu topik dan periode waktu.

- d) Menentukan metode pengumpulan data
- e) Menentukan metode analisis

f) Analisis dan interpretasi data

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh periset untuk dipelajari, kemudian ditarik suatu kesimpulan (Sugiyono, 2002 dikutip dalam Kriyantono, 2006, h. 153).

Populasi bukan hanya orang, melainkan juga benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan hanya sekadar jumlah yang ada pada objek-subjek yang dipelajari, melainkan seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu (Ardial, 2014, h. 336).

Populasi penelitian ini adalah seluruh video yang terdapat pada *netcj.co.id* periode November 2016. Periode ini dipilih karena dekat dengan waktu penelitian yang dilakukan dan menurut ranking Alexa pada tanggal 1 hingga 17 November website tersebut mengalami penurunan yang cukup signifikan, lalu naik pada tanggal 18 hingga 26 November dan mengalami penurunan kembali pada 27 hingga 30 November.

Dengan *ranking* yang mengalami kenaikan dan penurunan tersebut peneliti ingin melihat seberapa tinggi *netcj.co.id* telah menerapkan Pedoman Pemberitaan Media Siber pada berita di bulan November 2016.

3.3.2 Sampel

Dari beragam metode penarikan sampel, dapat dibagi ke dalam dua bagian besar, yakni penarikan sampel acak dan penarikan sampel tidak acak. Penarikan sampel acak adalah teknik penarikan sampel yang menggunakan hukum probabilitas, di mana memberi kesempatan atau peluang yang sama kepada anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel. Sementara teknik penarikan sampel nonacak adalah teknik penarikan sampel yang tidak menggunakan hukum probabilitas (Eriyanto, 2011, h. 115).

Kedua jenis sampel di atas diurai lagi ke dalam beberapa teknik penarikan sampel yang sering disebut rancangan sampel (*sampling design*): (Kriyantono, 2006, h. 154).

1. Sampling Random Sederhana

Di sini setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel.

2. Sampling Sistematis

Periset terlebih dahulu merandom untuk sampel pertama, sedangkan data berikutnya menggunakan interval tertentu.

3. Sampling Berstrata

Populasi dikelompokkan ke dalam kelompok atau kategori yang disebut strata. Strata ini bisa berupa usia, kota, jenis kelamin, agama, tingkat penghasilan, dan sebagainya.

4. Sampling Klaster

Populasi atau sampel dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok atau kategori. Kelompok atau kategori ini disebut klaster.

Mengenai ukuran sampel, tidak ada ukuran pasti dari banyak periset. Ada yang menganggap pecahan *sampling* 10% atau 20% dari total populasi sudah dianggap memadai. Namun bila populasinya cukup banyak, agar mempermudah dapat pula dengan 50%, 25%, atau minimal 10% dari seluruh populasi (Kriyantono, 2006, h. 163).

Pada dasarnya tidak ada satu rumuspun yang dapat menentukan ukuran sampel secara paling tepat dan tidak ada pula aturan yang dapat menjelaskan dengan tegas antara sampel besar dan sampel kecil (Soeratno dan Arsyad, 1995, h. 106)

Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga objek penelitiannya merupakan populasi. Tetapi jika jumlah subjek besar, dapat diambil antara 10-15% atau 15-25% (Arikunto, 2006, h. 112).

Jika penelitian bersifat deskriptif, maka dapat diambil sampel 10% dari populasi (Gay dan Diehl, 1996, h. 146). Dengan demikian, sampel yang digunakan adalah 10% dari total 385 berita yaitu 38 berita. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *simple random sampling*, untuk uji reliabilitas penulis mengambil 10% dari 38 video, yakni 4 berita. Empat video tersebut didapat menggunakan *random.org*, dalam *random.org*

peneliti memasukkan angka maksimal dan minimal sehingga didapat angka sebagai berikut, video 1: 314, video 2: 130, video 3: 202, video 4: 179.

Empat video tersebut akan diberikan kepada *intercoder* untuk melakukan koding dan penghitungan reliabilitas. Dalam penelitian ini yang menjadi *intercoder* adalah Nanda Pradhana mahasiswa S2 IISIP (Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik) juga kru TV Parlemen, lalu *intercoder* kedua adalah N. Aida Tifani mahasiswa UMN yang telah lulus mata kuliah MPK

1.

Tabel 3.2

Daftar Sampel

No	Judul Video	Durasi	Tanggal Upload
1	Hindari Macet, Peserta Aksi Damai Gunakan Commuter	00:00:35	4 November 2016
2	Tau Gak Kalau Ada Bank Khusus Penyandang Disabilitas	00:01:04	5 November 2016
3	Demo, Satpol PP Justru Bagi Air Minum	00:00:44	6 November 2016
4	Muslim Juga Berpartisipasi di Pilpres Amerika	00:00:56	7 November 2016
5	SAR Temukan Jenazah Korban Kapal Tenggelam	00:00:51	8 November 2016
6	Harga Cabai Merah 80.000 perkilogram	00:00:49	9 November 2016
7	Donor Darah Jadi Ajang Sosialisasi Pilkada	00:01:29	11 November 2016
8	Uniknya Petugas SIM Peringati Hari Pahlawan	00:00:49	11 November 2016

9	Hujan Deras, Sejumlah Lokasi di Blora Terendam Banjir	00:00:45	12 November 2016
10	Percaya Enggak Kalau ini di Indonesia	00:00:52	12 November 2016
11	Bersih dan Rapinya Pasar Tradisional Birmingham	00:00:51	13 November 2016
12	Pantai Tinabo, Surga Tersembunyi di Ujung Sulawesi	00:00:59	13 November 2016
13	Puluhan Tahun, Pasar Teras Boyolali Terbengkalai	00:01:17	14 November 2016
14	Banjir, Ratusan Penumpang Kereta Terlantar	00:01:38	15 November 2016
15	Penemuan Wajan Raksasa di Purworejo	00:00:33	15 November 2016
16	Hanya di Bogor Barongsai Turun ke Jalan	00:01:01	16 November 2016
17	Serunya Lomba Mancing Lele di Aliran Sungai	00:01:35	16 November 2016
18	Hanyut Terbawa Ombak, Dua Korban Meninggal	00:00:54	17 November 2016
19	Pecinta Bunga Anggrek Wajib Datang Ke sini	00:01:49	17 November 2016
20	Ditarik, Buku Pelajaran Vulgar yang Meresahkan	00:00:51	18 November 2016
21	Korban Putting Beliung di Sidrap Mulai Terima Bantuan	00:01:37	18 November 2016
22	Hampir Selesai, Ini Wajah Baru Kalijodo	00:00:57	19 November 2016
23	Fotografer Dadakan, Bisnis Baru Warga Dieng	00:01:11	20 November 2016
24	Inilah Wajah Baru Stasiun Kota Bogor	00:00:35	20 November 2016

25	Di Jepang Ada Mall Barang Bekas Loh	00:00:50	21 November 2016
26	Ternyata Masih Ada Kampung Kumuh di Surabaya	00:00:54	21 November 2016
27	Belasan Pegawai BPBD Positif Narkoba	00:01:04	23 November 2016
28	Kamu Gratis Makan Bakso Ini Asalkan	00:01:22	23 November 2016
29	Agggota DPRD Ini Diringkus Saat Pakai Narkoba	00:00:44	24 November 2016
30	Ratusan Rumah Pinggiran Rel Digusur	00:01:11	24 November 2016
31	Mie Pelangi	00:00:30	30 November 2016
32	Cantiknya Istanbul Turki Saat Musim Gugur	00:00:38	26 November 2016
33	Jepang Bersalju di Bulan November Setelah 50 Tahun Absen	00:01:31	27 November 2016
34	Pembongkaran Bangunan Pinggir Rel di Medan Ricuh	00:01:10	29 November 2016
35	Cuaca Buruk, Harga Sayuran Di Pare Pare Melonjak	00:01:30	11 November 2016
36	Hore, Sekolah Ini Akhirnya dapat Meja Baru	00:01:19	3 November 2016
37	Siswa SMP di Binjai ini Positif Pakai Narkoba	00:01:04	1 November 2016
38	Banjir di Sukoharjo Lama Surut Karena ini	00:00:30	25 November 2016

Tabel 3.3

Video yang Dicoding Oleh Intercoder

No Video	Judul Video	Durasi	Tanggal Upload
314	Banjir di Sukoharjo Lama Surut Karena ini	00:00: 30	25 November 2016
130	Donor Darah jadi Ajang Sosialisasi Pilkada	00: 01: 30	11 November 2016
202	Hanyut Terbawa Ombak, Dua Korban Meninggal	00: 00: 54	17 November 2016
179	Banjir, Ratusan Penumpang Kereta Terlantar	00: 01: 38	15 November 2016

3.4 Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini, Analisis Penerapan Pedoman Pemberitaan Media Siber pada video Jurnalisme Warga dalam *Netcj.co.id*, dengan periode pengambilan 1-30 November 2016. Dengan menggunakan penarikan sampel acak sederhana, akan diambil 10% dari 385 video sehingga menghasilkan 38 video.

Video-video tersebut akan dianalisis dengan menggunakan tabel operasinalisasi konsep, yang di dalamnya memuat konsep, variabel, dimensi, indikator, dan skala pengukuran yang dipakai.

Indikator-indikator dalam tabel operasionalisasi tersebut peneliti ambil berdasarkan poin-poin dalam Pedoman Pemberitaan Media Siber, yaitu poin 2: Verifikasi dan keberimbangan fakta, dan poin 3: Isi buatan

pengguna (*user generated content*). Pada poin 2 Pedoman Pemberitaan Media Siber, yakni verifikasi dan keberimbangan berita, peneliti memasukkan prinsip akurasi, hal tersebut karena untuk melakukan verifikasi hal yang harus dilakukan adalah memenuhi prinsip akurasi.

Peneliti juga menggunakan referensi buku-buku, yakni: Pedoman Perilaku Jurnalis, Rambu-Rambu Jurnalistik, Catatan-catatan Jurnalisme Dasar, serta Teknik Praktis Riset Komunikasi. Berikut adalah tabel operasionalisasi yang penulis gunakan:



Penjelasan mengenai operasionalisasi konsep mengenai penerapan Isi Pedoman Pemberitaan Media Siber dalam Video Jurnalisme Warga di *Netcj.co.id* sebagai berikut:

Isi Pedoman Pemberitaan Media Siber yang dipakai dalam penelitian ini adalah Poin 2 dan Poin 3. Poin 2 adalah verifikasi dan keberimbangan berita. Pada poin tersebut dijelaskan bahwa setiap berita harus melalui verifikasi.

Verifikasi dilakukan untuk memenuhi prinsip akurasi dan keberimbangan. Verifikasi meliputi pengecekan atau klarifikasi, pengujian, pembuktian, dan konfirmasi (Manan, dkk., 2014, h. 8).

Verifikasi sendiri bahkan diatur lebih rinci lagi dalam pedoman itu, bahwa berita media siber yang dapat merugikan pihak lain memerlukan verifikasi pada berita yang sama untuk memenuhi prinsip akurasi dan keberimbangan (Sudiby, 2013, h. 91).

Akurasi merupakan salah satu rukun dasar kerja jurnalistik. Untuk menjaga akurasi, jurnalis harus memverifikasi semua informasi awal. Sebisa mungkin, jurnalis seharusnya mendapatkan informasi dari tangan pertama dengan berada langsung di lokasi kejadian, Atau bila tidak memungkinkan berada di tempat kejadian, dengan mewawancarai orang yang berada di lokasi kejadian (Pelaku, korban, atau saksi mata) (Manan, dkk., 2014, h. 8).

- a. Ya, jika pembuat berita berada di tempat kejadian atau melakukan peliputan langsung.
- b. Tidak, jika pembuat berita tidak berada di tempat kejadian atau tidak melakukan peliputan langsung.

Jurnalis juga harus menggunakan bahasa secara jujur, misalnya dengan menghindari penggunaan kata/istilah yang melebih-lebihkan, dengan menghindari kata sifat, seperti jahat, kejam, atau sadis (Manan, dkk., 2014, h.9).

- a. Ada, jika dalam narasi terdapat kata/istilah yang melebih-lebihkan seperti jahat, kejam, atau sadis.
- b. Tidak ada, jika dalam narasi tidak terdapat kata/istilah yang melebih-lebihkan seperti jahat, kejam, atau sadis.

Untuk mencapai prinsip akurasi dan keberimbangan dalam membuat sebuah berita juga perlu memperhatikan sumber yang dipakai. Siapa atau apa yang menjadi sumber itu harus jelas. Karena itu nama atau asal sumber ini harus dicantumkan (Ishwara, 2005, h. 80).

- a. Ada, jika terdapat identitas yang jelas dari narasumber seperti nama dan jabatan.
- b. Tidak ada, jika tidak terdapat identitas yang jelas dari narasumber seperti nama dan jabatan.

Akurasi sebuah berita juga dapat dilihat dari kesesuaian judul dengan isi berita. Kesesuaian judul terbagi menjadi dua, yakni: (Kriyantono, 2006, h. 248)

- a. Sesuai, bila judul merupakan bagian dari kalimat yang sama pada isi berita atau kutipan yang jelas-jelas ada dalam isi berita.
- b. Tidak sesuai, bila judul bukan merupakan bagian dari kalimat yang sama pada isi berita atau bukan kutipan yang jelas-jelas ada dalam isi berita.

Untuk melihat akurasi fakta atau opini, dapat dilihat dari pencantuman waktu terjadinya suatu peristiwa. Hal ini terbagi menjadi dua yakni: (Kriyantono, 2006, h. 248)

- a. Mencantumkan waktu, yaitu bila berita mencantumkan waktu, bisa tanggal, kata-kata, atau pernyataan tentang waktu atau keduanya sekaligus.
- b. Tidak mencantumkan waktu, yaitu bila berita tidak mencantumkan waktu, bisa tanggal, kata-kata, atau pernyataan tentang waktu atau keduanya sekaligus.

Prinsip akurasi juga menuntut faktualitas, yaitu menyangkut ada tidaknya pencampuran fakta dengan opini wartawan yang menulis berita. Faktualitas ini terbagi menjadi dua, yakni: (Kriyantono, 2006, h. 249)

- a. Ada pencampuran fakta dan opini, yaitu bila dalam berita terdapat kata-kata *opinionative*, seperti tampaknya, diperkirakan, seakan-akan, terkesan, kesannya, seolah, diperkirakan, sayangnya, dan kata-kata *opinionative* lainnya.
- b. Tidak ada pencampuran fakta dan opini, yaitu bila dalam berita tidak terdapat kata-kata *opinionative*, seperti tampaknya, diperkirakan, seakan-akan, terkesan, kesannya, seolah, diperkirakan, sayangnya, dan kata-kata *opinionative* lainnya.

Dalam prinsip keberimbangan berita, dalam Kode Etik Jurnalistik, berita harus *impartial* artinya tidak berat sebelah, tidak memihak dan berimbang (Syah, 2011, h. 16). Prinsip ini biasanya digunakan dalam kasus yang melibatkan dua pihak. Di mana pembuat berita harus menggunakan sumber dengan dua perspektif yang berbeda. Masing-masing sumber harus diberi kesempatan berbicara yang sama.

Tidak sulit untuk menjelaskan seperti apa wujud berita yang tidak berimbang. Sejauh suatu berita mengandung penilaian atau komentar tentang suatu pihak, sementara pihak lain tidak diwawancarai atau dikutip tanggapannya dalam berita itu, maka berita itu tidak berimbang (Sudibyo, 2013, h. 27).

Pada poin 3, yakni isi buatan pengguna (*user generated content*). Pada poin tersebut dijelaskan bahwa Isi buatan pengguna yang dipublikasikan:

- a. Tidak memuat isi bohong, fitnah, sadis, dan cabul
- b. Tidak memuat isi yang mengandung prasangka dan kebencian terkait dengan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA)
- c. Tidak memuat isi diskriminatif atas dasar perbedaan jenis kelamin dan bahasa, serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa, atau cacat jasmani.

Indikator dari poin-poin di atas adalah:

- a. Ya, jika isi berita memuat isi bohong, fitnah, sadis, dan cabul. Isi berita mengandung prasangka dan kebencian terkait suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Isi berita mengandung diskriminasi atas dasar perbedaan jenis kelamin, dan merendahkan marabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa, atau cacat jasmani.
- b. Tidak, jika isi berita tidak memuat isi bohong, fitnah, sadis, dan cabul. Isi berita tidak mengandung prasangka dan kebencian terkait suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Isi berita tidak mengandung diskriminasi atas dasar

perbedaan jenis kelamin, dan merendahkan marabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa, atau cacat jasmani.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk menjawab masalah atau tujuan penelitian yang dilakukan dalam penelitian eksploratif, deskriptif maupun kausal (Hermawan, 2005, h. 168).

Dalam penelitian ini data primer yang digunakan adalah video-video yang terdapat dalam situs *netcj.co.id* periode 1-30 November 2016.

3.5.2 Data Sekunder

Data Sekunder, adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara, diperoleh dan dicatat oleh pihak lain (Indriantoro, 2002, h.147)

Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan adalah beberapa penelitian terdahulu, buku-buku terkait sebagai referensi, artikel-artikel terkait sebagai pendukung, dan juga melalui mesin pencari (*google*).

3.6 Teknik Pengukuran Data

Unit analisis dalam penelitian ini adalah 10% dari jumlah video yang terdapat dalam *netcj.co.id* selama bulan November 2016. Sejumlah video yang telah di *download* kemudian diolah melalui sebuah pengkodean.

Dalam analisis isi alat ukur yang dipakai adalah lembar koding (*coding sheet*). Alat ukur ini haruslah terpercaya, jika dilakukan pengukuran dengan dua orang atau lebih, yang menilai sesuatu, akan menghasilkan hasil temuan yang sama pula (Eriyanto, 2011, h. 281).

Agar penelitian ini reliabel, maka peneliti menggunakan formula Ole R. Holsti sebagai uji reliabilitas. Uji reliabilitas diawali dengan mengunduh 38 video yang terdapat dalam situs *netcj.co.id* selama periode 1-30 November 2016. Angka tersebut didapat dari penghitungan 10% dari total video selama bulan November.

Setelah seluruh data terkumpul, kemudian dimasukkan ke dalam lembar koding sesuai dengan kategorisasi yang telah ditetapkan.

Berdasarkan rumus *Ole R. Holsti*, periset melakukan *pretest* dengan cara mengkode sampel ke dalam kategorisasi. Uji ini dikenal dengan uji antarkode. Kemudian hasil pengkodean dibandingkan dengan menggunakan rumus Holsti, yaitu: (Kriyantono, 2006, h. 238).

$$CR = \frac{M}{N1+N2+N3} \times 100\%$$

Keterangan: CR: *coefficient reliability*

M: Jumlah pernyataan yang disetujui oleh pengkoding (hakim) dan periset.

N1, N2, N3: Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkoding (hakim) dan periset.

Dalam formula Holsti, angka reliabilitas yang minimum ditolerir adalah 70% atau 0,7. Artinya jika perhitungan menunjukkan angka reliabilitas di atas 0,7 berarti alat ukur benar-benar reliabel. Namun jika di bawah 0,7 berarti alat ukur bukan alat yang reliabel (Eriyanto, 2011, h. 290).

3.6.1 Penghitungan Reliabilitas

Penghitungan reliabilitas ini berasal dari kategori-kategori yang telah disusun. Kategori tersebut kemudian diisi dan dihitung hasilnya, hasil tersebut didapat dari melihat adanya kesepakatan jawaban antara tiga orang koder dalam setiap kategori. Kategori yang telah diisi tersebut harus memiliki persamaan antarkoder minimal 0,7 atau 70%. Hal ini karena peneliti menggunakan teknik penghitungan dengan Formula Holsti.

Dalam lembar koding tersebut peneliti tidak memasukkan semua poin Isi Pedoman Pemberitaan Media Siber. Peneliti memilih poin 2 dan 3 karena berhubungan dengan isi berita. Poin tersebut adalah 1) Verifikasi dan Keberimbangan Berita, 2) Isi buatan pengguna (*user generated content*).

Kemudian dari poin-poin yang terpilih, penulis menurunkannya menjadi beberapa indikator. Indikator-indikator tersebut diambil berdasarkan referensi beberapa buku, serta bagian-bagian dari setiap poin.

3.6.1.1 Penghitungan Reliabilitas Kategori Sumber Informasi

Dalam kategori sumber informasi, ketiga koder memiliki kesepakatan yang sama dari empat video yang diteliti. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.5 Penghitungan Reliabilitas Kategori Sumber

	Informasi			
	Video 1	Video 2	Video 3	Video 4
Koder 1	2	1	1	1
Koder 2	2	1	1	1

Koder 3	2	1	1	1
---------	---	---	---	---

Keterangan:

Video 1: Banjir di Sukoharjo Lama Surut Karena Ini

Video 2: Donor Darah jadi Ajang Sosialisasi Pilkada

Video 3: Hanyut Terbawa Ombak, Dua Korban Meninggal

Video 4: Banjir, Ratusan Penumpang Kereta Terlantar

Maka, berdasarkan rumus Holsti, hasilnya sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{CR: } & \frac{3 \times 3}{4+4+4} \times 100\% \\
 & = 75\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan persetujuan bahwa jika hasil reliabilitas minimum adalah 0,7 atau 70% maka kategori yang digunakan dapat digunakan sebagai alat ukur yang reliable. Dengan alat tingkat persetujuan mencapai 75%, maka kategori sumber informasi dapat digunakan untuk menganalisis.

3.6.1.2 Penghitungan Reliabilitas Pencantuman Identitas

Narasumber

Dalam kategori pencantuman identitas narasumber, ketiga koder memiliki kesepakatan yang sama dari empat video yang diteliti. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.6 Penghitungan Reliabilitas
Pencantuman Identitas Narasumber

	Video 1	Video 2	Video 3	Video 4
Koder 1	2	2	2	2
Koder 2	2	2	2	2
Koder 3	2	2	2	2

Keterangan:

Video 1: Banjir di Sukoharjo Lama Surut Karena Ini

Video 2: Donor Darah jadi Ajang Sosialisasi Pilkada

Video 3: Hanyut Terbawa Ombak, Dua Korban Meninggal

Video 4: Banjir, Ratusan Penumpang Kereta Terlantar

Maka, berdasarkan rumus Holsti, hasilnya sebagai berikut:

$$CR: \frac{3 \times 4}{4+4+4} \times 100\%$$

= 100%

Berdasarkan persetujuan bahwa jika hasil reliabilitas minimum adalah 0,7 atau 70% maka kategori yang digunakan dapat digunakan sebagai alat ukur yang reliabel. Dengan alat tingkat persetujuan mencapai 100%, maka kategori pencantuman identitas narasumber dapat digunakan untuk menganalisis.

3.6.1.3 Penghitungan Reliabilitas Penggunaan Kata Sifat

Dalam kategori penggunaan kata sifat, ketiga koder memiliki kesepakatan yang sama dari empat video yang diteliti. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.7 Penghitungan Reliabilitas

Penggunaan Kata Sifat

	Video 1	Video 2	Video 3	Video 4
Koder 1	2	2	2	2
Koder 2	2	2	2	2
Koder 3	2	2	2	2

Keterangan:

Video 1: Banjir di Sukoharjo Lama Surut Karena Ini

Video 2: Donor Darah jadi Ajang Sosialisasi Pilkada

Video 3: Hanyut Terbawa Ombak, Dua Korban Meninggal

Video 4: Banjir, Ratusan Penumpang Kereta Terlantar

Maka, berdasarkan rumus Holsti, hasilnya sebagai berikut:

$$CR: \frac{3 \times 4}{4+4+4} \times 100\%$$

$$= \frac{12}{12}$$

$$= 100\%$$

Berdasarkan persetujuan bahwa jika hasil reliabilitas minimum adalah 0,7 atau 70% maka kategori yang digunakan dapat digunakan sebagai alat ukur yang reliabel. Dengan alat tingkat persetujuan mencapai 100%, maka kategori penggunaan kata sifat dapat digunakan untuk menganalisis.

3.6.1.4 Penghitungan Reliabilitas Kesesuaian Judul dengan Isi Berita

Dalam kategori kesesuaian judul dengan isi berita, hanya dua koder yang memiliki kesepakatan yang sama dari empat video yang diteliti. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.8 Penghitungan Reliabilitas Kesesuaian Judul dengan Isi Berita

	Video 1	Video 2	Video 3	Video 4
Koder 1	1	1	1	2
Koder 2	1	1	1	2
Koder 3	1	1	1	1

Keterangan:

Video 1: Banjir di Sukoharjo Lama Surut Karena Ini

Video 2: Donor Darah jadi Ajang Sosialisasi Pilkada

Video 3: Hanyut Terbawa Ombak, Dua Korban Meninggal

Video 4: Banjir, Ratusan Penumpang Kereta Terlantar

Maka, berdasarkan rumus Holsti, hasilnya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{CR: } & \frac{3 \times 3}{4+4+4} \times 100\% \\ & = 75\% \end{aligned}$$

Berdasarkan persetujuan bahwa jika hasil reliabilitas minimum adalah 0,7 atau 70% maka kategori yang digunakan dapat digunakan sebagai alat ukur yang reliabel. Dengan alat tingkat persetujuan mencapai 75%, maka kategori kesesuaian judul dengan isi berita dapat digunakan untuk menganalisis.

3.6.1.5 Penghitungan Reliabilitas Kategori Pencantuman Waktu Terjadinya Peristiwa

Dalam kategori pencantuman waktu terjadinya peristiwa, ketiga koder memiliki kesepakatan yang sama dari empat video yang diteliti. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.9 Penghitungan Reliabilitas Kategori Pencantuman Waktu Terjadinya Peristiwa

	Video 1	Video 2	Video 3	Video 4
Koder 1	1	2	1	1
Koder 2	1	2	1	1
Koder 3	1	2	1	1

Keterangan:

Video 1: Banjir di Sukoharjo Lama Surut Karena Ini

Video 2: Donor Darah jadi Ajang Sosialisasi Pilkada

Video 3: Hanyut Terbawa Ombak, Dua Korban Meninggal

Video 4: Banjir, Ratusan Penumpang Kereta Terlantar

Maka, berdasarkan rumus Holsti, hasilnya sebagai berikut:

$$\text{CR: } \frac{3 \times 3}{4+4+4} \times 100\% \\ = 75\%$$

Berdasarkan persetujuan bahwa jika hasil reliabilitas minimum adalah 0,7 atau 70% maka kategori yang digunakan dapat digunakan sebagai alat ukur yang reliabel. Dengan alat tingkat persetujuan mencapai 75%, maka kategori pencantuman identitas narasumber dapat digunakan untuk menganalisis.

3.6.1.6 Penghitungan Reliabilitas Kategori Pencampuran

Fakta dan Opini

Dalam kategori pencampuran fakta dan opini, ketiga koder memiliki kesepakatan yang sama dari empat video yang diteliti. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.10 Penghitungan Reliabilitas Kategori Pencampuran Fakta dan Opini

	Video 1	Video 2	Video 3	Video 4
Koder 1	2	2	2	2
Koder 2	2	2	2	2
Koder 3	2	2	2	2

Keterangan:

Video 1: Banjir di Sukoharjo Lama Surut Karena Ini

Video 2: Donor Darah jadi Ajang Sosialisasi Pilkada

Video 3: Hanyut Terbawa Ombak, Dua Korban Meninggal

Video 4: Banjir, Ratusan Penumpang Kereta Terlantar

Maka, berdasarkan rumus Holsti, hasilnya sebagai berikut:

$$\text{CR: } \frac{3 \times 4}{4+4+4} \times 100\%$$

$$= 100\%$$

Berdasarkan persetujuan bahwa jika hasil reliabilitas minimum adalah 0,7 atau 70% maka kategori yang digunakan dapat digunakan sebagai alat ukur yang reliabel. Dengan alat tingkat persetujuan mencapai 100%, maka kategori pencampuran fakta dan opini dapat digunakan untuk menganalisis.

3.6.1.7 Penghitungan Reliabilitas Kategori

Pemuatan Isi Bohong/Fitnah

Dalam kategori memuat isi bohong/fitnah, ketiga koder memiliki kesepakatan yang sama dari empat video yang diteliti. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.11 Penghitungan Reliabilitas Kategori
Pemuatan Isi Bohong/Fitnah

Keterangan:

Video 1: Banjir di Sukoharjo Lama Surut Karena Ini

	Video 1	Video 2	Video 3	Video 4
Koder 1	2	2	2	2
Koder 2	2	2	2	2
Koder 3	2	2	2	2

Video 2: Donor Darah jadi Ajang Sosialisasi Pilkada

Video 3: Hanyut Terbawa Ombak, Dua Korban Meninggal

Video 4: Banjir, Ratusan Penumpang Kereta Terlantar

Maka, berdasarkan rumus Holsti, hasilnya sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{CR} &= \frac{3 \times 4}{4+4+4} \times 100\% \\
 &= 100\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan persetujuan bahwa jika hasil reliabilitas minimum adalah 0,7 atau 70% maka kategori yang digunakan dapat digunakan sebagai alat ukur yang reliabel. Dengan alat tingkat persetujuan mencapai 100%, maka kategori memuat isi bohong/fitnah dapat digunakan untuk menganalisis.

3.6.1.8 Penghitungan Reliabilitas Kategori Pemuatan Unsur Sadis dan Cabul

Dalam kategori memuat unsur sadis, ketiga koder memiliki kesepakatan yang sama dari empat video yang diteliti. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.12 Penghitungan Reliabilitas Kategori Pemuatan Unsur Sadis dan Cabul

	Video 1	Video 2	Video 3	Video 4
Koder 1	2	2	2	2
Koder 2	2	2	2	2
Koder 3	2	2	2	2

Keterangan:

Video 1: Banjir di Sukoharjo Lama Surut Karena Ini

Video 2: Donor Darah jadi Ajang Sosialisasi Pilkada

Video 3: Hanyut Terbawa Ombak, Dua Korban Meninggal

Video 4: Banjir, Ratusan Penumpang Kereta Terlantar

Maka, berdasarkan rumus Holsti, hasilnya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{CR: } & \frac{3 \times 4}{4+4+4} \times 100\% \\ & = 100\% \end{aligned}$$

Berdasarkan persetujuan bahwa jika hasil reliabilitas minimum adalah 0,7 atau 70% maka kategori yang digunakan dapat digunakan sebagai alat ukur yang reliabel. Dengan alat tingkat persetujuan mencapai 100%, maka kategori memuat unsur sadis dan cabul dapat digunakan untuk menganalisis.

3.6.1.9 Penghitungan Reliabilitas Kategori Pemuatan Unsur Prasangka dan Kebencian Terkait SARA

Dalam kategori memuat unsur prasangka dan kebencian suatu suku, ketiga koder memiliki kesepakatan yang sama dari empat video yang diteliti. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.13 Penghitungan Reliabilitas Kategori Pemuatan Unsur Prasangka dan Kebencian Terkait SARA

	Video 1	Video 2	Video 3	Video 4
Koder 1	2	2	2	2
Koder 2	2	2	2	2
Koder 3	2	2	2	2

Keterangan:

Video 1: Banjir di Sukoharjo Lama Surut Karena Ini

Video 2: Donor Darah jadi Ajang Sosialisasi Pilkada

Video 3: Hanyut Terbawa Ombak, Dua Korban Meninggal

Video 4: Banjir, Ratusan Penumpang Kereta Terlantar

Maka, berdasarkan rumus Holsti, hasilnya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{CR: } & \frac{3 \times 4}{4+4+4} \times 100\% \\ & = 100\% \end{aligned}$$

Berdasarkan persetujuan bahwa jika hasil reliabilitas minimum adalah 0,7 atau 70% maka kategori yang digunakan dapat digunakan sebagai alat ukur yang reliabel.

Dengan alat tingkat persetujuan mencapai 100%, maka kategori memuat unsur prasangka dan kebencian terkait SARA dapat digunakan untuk menganalisis.

3.6.3.10 Penghitungan Reliabilitas Kategori Pemuatan Unsur Tindak Kekerasan dan Diskriminatif

Dalam kategori pemuatan unsur tindak kekerasan, ketiga koder memiliki kesepakatan yang sama dari empat

video yang diteliti. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.14 Penghitungan Reliabilitas Kategori Pemuatan
Unsur Tindak Kekerasan dan Diskriminatif

	Video 1	Video 2	Video 3	Video 4
Koder 1	2	2	2	2
Koder 2	2	2	2	2
Koder 3	2	2	2	2

Keterangan:

Video 1: Banjir di Sukoharjo Lama Surut Karena Ini

Video 2: Donor Darah jadi Ajang Sosialisasi Pilkada

Video 3: Hanyut Terbawa Ombak, Dua Korban Meninggal

Video 4: Banjir, Ratusan Penumpang Kereta Terlantar

Maka, berdasarkan rumus Holsti, hasilnya sebagai berikut:

$$CR: \frac{3 \times 4}{4} \times 100\%$$

$$4+4+4$$

$$= 100\%$$

Berdasarkan persetujuan bahwa jika hasil reliabilitas minimum adalah 0,7 atau 70% maka kategori yang digunakan dapat digunakan sebagai alat ukur yang reliabel. Dengan alat tingkat persetujuan mencapai 100%, maka kategori memuat unsur pemuatan unsur tindak kekerasan dan diskriminatif dapat digunakan untuk menganalisis.

3.6.1.11 Penghitungan Reliabilitas Kategori Pemuatan Isi Merendahkan Martabat

Dalam kategori pemuatan isi merendahkan martabat, ketiga koder memiliki kesepakatan yang sama dari empat video yang diteliti. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.15 Penghitungan Reliabilitas Kategori Pemuatan Isi Merendahkan Martabat

	Video 1	Video 2	Video 3	Video 4
Koder 1	2	2	2	2
Koder 2	2	2	2	2

Koder 3	2	2	2	2
---------	---	---	---	---

Keterangan:

Video 1: Banjir di Sukoharjo Lama Surut Karena Ini

Video 2: Donor Darah jadi Ajang Sosialisasi Pilkada

Video 3: Hanyut Terbawa Ombak, Dua Korban Meninggal

Video 4: Banjir, Ratusan Penumpang Kereta Terlantar

Maka, berdasarkan rumus Holsti, hasilnya sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 CR &= \frac{3 \times 4}{4+4+4} \times 100\% \\
 &= 100\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan persetujuan bahwa jika hasil reliabilitas minimum adalah 0,7 atau 70% maka kategori pemuatan isi merendahkan martabat yang digunakan dapat digunakan sebagai alat ukur yang reliabel. Dengan alat tingkat persetujuan mencapai 100%, maka kategori pemuatan isi merendahkan martabat dapat digunakan untuk menganalisis.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses yang dilakukan untuk menyederhanakan data-data yang sudah ada. Data yang sudah dikumpulkan tersebut akan dihitung menggunakan sebuah uji statistik, sehingga hasil dari penghitungan tersebut dapat dibaca dan dimengerti oleh orang lain (Tirta, 2013, h. 80).

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan mengunduh video *netcj.co.id* periode 1-30 November 2016. Hasil unduhan tersebut dimasukkan ke dalam lembar coding, dengan menggunakan Pedoman Pemberitaan media Siber sebagai pedoman di setiap kategorisasi.

Setelah semua selesai, barulah dilakukan analisis data dengan melihat perhitungan persentase terkait penerapan Pedoman Pemberitaan Media Siber yang tercantum dalam *website netcj.co.id*, sebagai alat ukurnya.

U
M
M
N